

## INTISARI

Abortus inkompletus merupakan masalah kesehatan masyarakat karena memberikan dampak kesakitan dan kematian ibu, seperti diketahui penyebab utama kematian ibu hamil dan melahirkan adalah perdarahan, infeksi dan eklampsia. Angka kejadian abortus inkompletus sebenarnya kurang diketahui dengan pasti, karena yang bersangkutan sering kali tidak menyadari bahwa abortus inkompletus sedang berlangsung. Mereka menganggap haid biasa dengan jumlah darah yang berlebihan. Sehingga angka kejadian abortus inkompletus di Indonesia yang sering di publikasikan hanya merupakan angka-angka dari pasien yang datang ke rumah sakit.

Penelitian pada 10 kota besar dan 6 kabupaten memperlihatkan prevalensi abortus inkompletus lebih tinggi di perkotaan dibandingkan pedesaan. Dari 2 juta kasus abortus yang terjadi, lebih dari satu juta kasus (53%) terjadi di perkotaan, dimana angka ini hanya mewakili 42 % dari total keseluruhan. Beberapa faktor yang mempengaruhi abortus inkompletus, antara lain: umur, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, unwanted pregnancy, pekerjaan, dan lain-lain. Dari hasil penelitian di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode 1 Januari 2002 – 31 Januari 2002, jumlah kasus abortus inkompletus yang terjadi sebanyak 162 kasus, tetapi hanya 160 kasus yang memenuhi syarat penelitian. Subjek diambil dari pasien yang pernah atau belum pernah mengalami abortus sebelumnya, dengan variable yang diperlukan antara lain umur kehamilan, lama perawatan, usia ibu, status pekerjaan, status pernikahan, riwayat gravid, riwayat paritas, dan riwayat abortus.

Penanganan abortus inkompletus antara lain dengan tindakan kuretase dan digital. Apabila terjadi anemia atau penyakit lain yang terdapat sewaktu mengalami abortus inkompletus dapat diberikan transfuse darah dan obat-obatan seperti antibiotika. Pelayanan pasca abortus inkompletus juga diperlukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya abortus yang berulang, dan pelayan preventif berupa informasi yang diberikan kepada ibu hamil, sehingga ibu hamil dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk dilakukan apabila terjadi sesuatu yang dapat mengancam kehamilan.

Kata kunci: prevalensi, abortus inkompletus, penanganan

## Abstract

Abortus incompletus is a public health problem because it gives the mortality and mobility impact for a pregnancy woman. As we know that the main cause of pregnancy and birth woman are bleeding, infectious, and eclampsia. The number of abortus incompletus is not exactly known, because the one who involved in often do not realize that abortus inkompletus is occurred. They consider it is only as a late period with over amount of blood. So the number of abortus incompletus in Indonesia is often published only as a digit from patients who are coming to hospital.

Research in 10 towns and 6 regencies show that prevalence of abortus inkompletus is higher in towns compared to regencies, more than one million cases (53%) occur in town, which only represents from the whole number. Some factors that can influence abortus incompletus are ages, educations, social economic, unwanted pregnancy, work, and etc. From research in PKU Muhammadiyah general hospital in Yogyakarta in period of time from Januari 1 2002 – December 31 2002, the amount of abortus incompletus that occur are 162 cases, but only 160 cases which are qualified for the research requisite.

Subject is taken from patient who ever or never had abortus before, with variable needed are the age of pregnancy, time of treatment, the age of pregnancy woman, work, marriage status, gravid history, parity history, and abortus history.

The treatment for abortus incompletus are with curettage and digital. If there is anemia or other disease that occur when pregnancy woman had abortus incompletus, can be given blood transfuse or drugs such as antibiotic. Post abortus service is also needed to avoid from possibility of recurrent abortus, and preventive service such as information, which is given for pregnancy woman, so pregnancy woman can know what is the right step to take if something occurs that can threats the pregnancy

**Keywords:** prevalence, abortus incompletus, treatment